

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian lingkungan sekolah

Menurut Hamalik dalam Srikandi (2016, hlm. 163) mengatakan, “Lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lembaga pendidikan formal yang memberikan pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa”. Sedangkan menurut Sukmadinata dalam Sitorismi (2015, hlm. 1) mengatakan, “Lingkungan sekolah memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya”.

Pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang bersifat formal yang dapat memberikan pengaruh, pembentukan sikap dan pengembangan potensi belajar yang ada pada diri siswa.

b. Faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 64) mengatakan bahwa, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar antara lain sebagai berikut:

1) Metode Mengajar

Dalam lembaga pendidikan baik formal maupun non formal pendidik (guru) merupakan orang yang melakukan kegiatan mengajar. Menurut Karo dalam Slameto (2015, hlm. 64) bahwa, “Mengajar adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya”.

Yang dikatakan sebagai orang lain tersebut bisa diberikan dari guru kepada siswa ataupun sebaliknya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sehingga antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa dapat saling berinteraksi dengan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk menciptakan interaksi mengajar yang aktif maka guru dituntut untuk menguasai berbagai macam metode mengajar sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan berpikir siswa dan dapat memberikan suasana pembelajaran yang baru kepada siswa

2) Kurikulum

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan tetapi yang berlaku pada saat ini yaitu kurikulum 2013 edisi revisi. Penerapan kurikulum yang cocok dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berpikir siswa dan disesuaikan dengan kondisi dari lingkungan sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

Menurut Slameto (2015, hlm. 65) bahwa, “Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”.

Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, maka dari itu guru dituntut untuk memahami siswa dengan baik, guru harus mempunyai perencanaan pembelajaran yang detail sehingga dapat melayani siswa dengan baik dalam proses kegiatan pembelajaran.

3) Relasi Guru dengan Siswa

Menurut Slameto (2015, hlm. 66) bahwa, “Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya”.

Dalam relasi guru dengan siswa yang baik dapat mempengaruhi siswa untuk menyukai gurunya dan menyukai mata pelajarannya sehingga siswa akan mempelajari dengan sebaik-baiknya materi pembelajaran dengan guru tersebut. Sebaliknya apabila relasi guru dengan siswa kurang baik akan menyebabkan siswa membenci gurunya dan siswa tidak akan mau untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

4) Relasi Siswa dengan Siswa

Menurut Slameto (2015, hlm. 66) mengatakan, “Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak”.

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin Sekolah

Menurut Slameto (2015, hlm. 67) bahwa, disiplin sekolah yaitu sebagai berikut:

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada siswa.

Siswa yang memiliki sikap disiplin dari dalam dirinya siswa tersebut akan mampu untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan yang diharapkan.

6) Alat Pelajaran

Menurut Slameto (2015, hlm. 67) alat pelajaran merupakan alat pelajaran yang erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran yang baik maka perlu adanya dukungan dari sekolah dengan menyediakan alat-alat pembelajaran yang baik pula sehingga dapat membantu terlaksananya kegiatan pembelajaran.

7) Waktu sekolah

Menurut Slameto (2015, hlm. 68) bahwa, “Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa”.

Waktu sekolah dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran siswa, dimana penentuan waktu sekolah yang berlebihan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap siswa.

8) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Menurut Slameto (2015, hlm. 68) bahwa, standar pelajaran di atas ukuran yaitu sebagai berikut:

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan keperibadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskannya dapat tercapai.

9) Keadaan Gedung

Menurut Slameto (2015, hlm. 69) mengatakan, “Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas”.

Dengan demikian keadaan gedung yang baik dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa.

10) Metode Belajar

Menurut Slameto (2015, hlm. 69) bahwa, metode belajar yaitu sebagai berikut:

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

Metode belajar berkaitan dengan bagaimana cara yang dilakukan siswa dalam belajar, pelaksanaan kegiatan belajar yang tidak tepat pada waktunya dapat memberikan pengaruh negatif terhadap siswa maka dari itu untuk menghindari hal tersebut sebaiknya siswa dapat membuat jadwal belajar sendiri yang dapat disesuaikan dengan waktu yang dimilikinya.

11) Tugas Rumah

Menurut Slameto (2015, hlm. 69) bahwa, tugas rumah yaitu sebagai berikut:

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

Sesuai dengan pemaparan ahli diatas sebetulnya untuk waktu belajar siswa hanya di sekolahnya karena di rumah dapat siswa gunakan untuk melakukan aktivitas-aktivitas lain yang tidak didapatkannya di sekolah, tetapi dengan demikian guru tetap boleh memberikan tugas rumah kepada siswa, namun dalam jumlah yang lebih sedikit karena sisa waktu keberadaan di rumahnya dapat digunakan oleh hal-hal lain.

c. Fungsi lingkungan sekolah

Sekolah merupakan sebuah lembaga yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan siswa. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam membentuk karakter dan pribadi anak.

Menurut Hasbullah dalam Sitoresmi (2015, hlm. 2) mengungkapkan bahwa, fungsi lingkungan sekolah ada tujuh yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
- 2) Mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan.
- 3) Spesialisasi
Semakin meningkatnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial, sekolah juga sebagai lembaga sosial yang spesialisasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- 4) Efisiensi
Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran maka pelaksana pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi efisien.
- 5) Sosialisasi
Sekolah membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang beradaptasi dengan baik di masyarakat.
- 6) Konservasi
- 7) Transmisi Kultural
Ketika masih berada di keluarga, kehidupan anak selalu menggantungkan diri kepada orang tua, maka ketika memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Adapun fungsi sekolah menurut Nasution dalam Palangda (2017, hlm. 27) yaitu:

- 1) Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.

- 2) Sekolah memberikan keterampilan dasar.
- 3) Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.
- 4) Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.
- 5) Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial.
- 6) Sekolah mentransmisi kebudayaan.
- 7) Sekolah membentuk manusia yang sosial.
- 8) Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi lingkungan sekolah adalah untuk membantu siswa dalam menciptakan pengetahuan, mengembangkan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan karakteristik dari siswa, dimana pendidikan tersebut tidak dapat diterima di lingkungan keluarga.

d. Macam-macam lingkungan sekolah

Menurut Walgito dalam Sitorismi (2015, hlm. 3) menyebutkan bahwa, lingkungan secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan fisik adalah lingkungan yang ada di sekitar manusia berupa kondisi alam, misalnya keadaan tanah, keadaan musim, dan lain sebagainya.
- 2) Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan individu berbeda-beda, sebab interaksi yang dilakukan berbeda-beda. Lingkungan sosial dibedakan menjadi:
 - a) Lingkungan sosial primer
Hubungan anggota satu dengan anggota yang lainnya saling mengenal dengan baik, sehingga pengaruh lingkungan sosial primer sangat mendalam.
 - b) Lingkungan sekolah sekunder dimana hubungan anggota satu dengan anggota lain agak longgar. Hal ini dikarenakan hubungan anggota satu dengan anggota lain dalam lingkungan sekunder kurang atau tidak saling mengenal, sehingga pengaruh lingkungan sosial sekunder kurang mendalam dibandingkan dengan pengaruh sosial primer.

2. Berpikir Kreatif

a. Pengertian berpikir kreatif

Menurut Munandar dalam Hariyani (2012, hlm. 38) berpikir kreatif merupakan ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif inilah yang mencerminkan orsinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang unik dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif dan adanya ciri-ciri seperti: mampu

mengarahkan diri pada objek tertentu, mampu memperinci suatu gagasan, mampu menganalisis ide-ide dan kualitas karya pribadi, mampu menciptakan suatu gagasan baru dalam pemecahan masalah. sedangkan menurut DF. Lestari (2017, hlm. 23) mengatakan, “Berpikir kreatif adalah bagian dari kreatifitas yang merupakan kemampuan mengajukan ide atau gagasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan”. Adapun ahli lain yang mengungkapkan bahwa “Berpikir kreatif sebagai pembentuk ide atau hipotesis, mengujinya dan mengkomunikasikan hasilnya” (Toorent dalam Ashari, 2016, hlm. 23).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk menghasilkan banyak ide, membangun ide-ide baru dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara detail dapat mengkomunikasikan hasilnya.

b. Ciri-ciri berpikir kreatif

Menurut Sujarwo dalam DF. Lestari (2017, hlm. 25) Kemampuan kreatif seseorang dapat dicerminkan melalui empat macam perilaku, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Fluency*, kelancaran atau kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- 2) *Flexibility*, kemampuan menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan.
- 3) *Originality*, kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli.
- 4) *Elaboration*, kemampuan menyatakan gagasan secara terperinci.

a. Penjenjangan kemampuan berpikir kreatif

Menurut Siswono dalam Niswah (2017, hlm. 15) penjenjangan kemampuan berpikir kreatif yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 2.1
Jenjang Kemampuan Berpikir Kreatif

Tingkat	Karakteristik
Tingkat 4 (Sangat Kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, dan kebaruan atau kebaruan dan fleksibilitas dalam mengajukan masalah.
Tingkat 3 (Kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kefasihan dan kebaruan atau kefasihan dan fleksibilitas dalam mengajukan masalah.

Tingkat	Karakteristik
Tingkat 2 (Cukup Kreatif)	Siswa mampu menunjukkan kebaruan atau fleksibilitas dalam mengajukan masalah.
Tingkat 1 (Tidak Kreatif)	Siswa tidak mampu menunjukkan ketiga aspek indikator berpikir kreatif.

Sumber: Siswono dalam Niswah (2017, hlm. 15)

c. Tahap berpikir kreatif

Menurut Siswono dalam Niswah (2017, hlm. 15) mengatakan, tahap berpikir kreatif meliputi tahap mensistesis ide, membangun ide, merancang penerapan, dan menerapkan ide. Mensistesis ide berarti menjalin atau memadukan ide-ide (gagasan) yang dimiliki baik bersumber dari pembelajaran di dalam kelas maupun berasal dari kehidupan sehari-hari. Membangun ide berarti memunculkan ide yang berkaitan dengan masalah yang diberikan. Merencanakan penerapan ide berarti memilih beberapa ide tertentu untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan atau yang ingin diselesaikan. Menerapkan ide berarti mengimplementasikan atau menggunakan ide yang direncanakan untuk menyelesaikan masalah matematika.

d. Faktor yang mempengaruhi berpikir kreatif

Berpikir kreatif tumbuh subur bila ditunjang oleh faktor internal dan situasional. Orang-orang kreatif memiliki tempramen yang beraneka ragam. *Wagner* sombong dan sok ngatur; *Tchaikovsky* pemalu, pendiam, dan pasif; *Bryon* hiperseksual; *Newton* tidak toleran dan pemaarah; *Einstein* rendah hati dan sederhana. Walaupun demikian, ada tiga aspek yang secara umum menandai orang-orang kreatif.

Menurut Munandar dalam Hariyani (2012, hlm. 41) mengemukakan tiga aspek yang secara umum menandai orang-orang kreatif sebagai berikut:

- 1) Kemampuan kognitif: termasuk kecerdasan diatas rata-rata, kemampuan melahirkan gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang berlainan, dan fleksibilitas kognitif.
- 2) Sikap yang terbuka: orang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimulus internal maupun eksternal.
- 3) Sikap yang bebas, otonom, dari percaya pada diri sendiri: orang kreatif ingin menampilkan dirinya semampu dan semaunya, ia tidak terikat oleh konvensi-konvensi.

e. Hubungan Taksonomi Bloom dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran ekonomi.

Menurut Munandar dalam Agustina (2014, hlm. 48) mengemukakan, delapan model yang dapat memberi sumbangan bermakna bagi pendidikan siswa berbakat, khususnya yang berkenaan dengan pengembangan kreativitasnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Taksonomi Bloom Tentang Sasaran Pendidikan Ranah Kognitif* memungkinkan peningkatan berpikir kreatif melalui proses sintesis.
- 2) *Model Struktural Intelek dari Guilford*, melalui kategori berpikir divergen, aspek-aspek seperti kelancaran, kelenturan, orisinalitas, dan elaborasi dalam berpikir dapat dilatih.
- 3) *Model Talenta Berganda dari Taylor* terutama bidang kreatif produktif dapat mengembangkan keterampilan berpikir.
- 4) *Model Treffinger untuk Mendorong Belajar Kreatif*.
- 5) *Model Enrichment Triad dari Renzulli*.
- 6) *Model Williams tentang Perilaku Kognitif-Afektif di Dalam Kelas*.
- 7) *Taksonomi Sasaran Pendidikan Afektif dari Krathwohl*.
- 8) *Model Pendidikan Integratif dari Clark*.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa salah satu model yang dapat memberikan sumbangan bermakna bagi pengembangan kreativitas siswa adalah dengan Taksonomi Bloom tentang sasaran pendidikan ranah kognitif memungkinkan peningkatan berpikir kreatif melalui proses sintesis. Menurut Helun (2015, hlm. 21) mengemukakan, “ *Taxonomy Bloom* merupakan struktur *hierarkhi* yang mengidentifikasikan *skill* mulai dari tingkat rendah hingga yang tinggi. Tujuan pendidikan ini oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ ranah intelektual yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik”. Sedangkan menurut Jajang (2015, hlm. 33) bahwa, “ *Taksonomi Bloom* ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengkategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes dan kurikulum”.

Menurut Jajang (2015, hlm. 33) mengemukakan, “Tingkatan taksonomi bloom yakni: (C1) pengetahuan (*knowledge*), (C2) pemahaman (*comprehension*), (C3) penerapan (*application*), (C4) analisis (*analysis*), (C5) sintesis (*synthesis*), dan (C6) evaluasi (*evaluation*)”. Taksonomi bloom tersebut mengalami revisi, revisi dilakukan terhadap Taksonomi Bloom, yakni perubahan dari kata benda (dalam taksonomi bloom) menjadi kata kerja (dalam taksonomi revisi) tujuan dilaksanakannya revisi adalah agar sesuai

dengan tujuan-tujuan dari pendidikan yang mengidikasikan bahwa siswa akan dapat melakukan sesuatu (kata kerja) dengan sesuatu (kata benda).

Adapun revisi taksonomi menurut Anderson dalam Jajang (2015, hlm. 33) mengemukakan revisi yang dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, yakni “ Taksonomi menjadi: (C1) mengingat (*remember*), (C2) memahami (*understand*), (C3) mengaplikasikan (*apply*), (C4) menganalisis (*analyze*), (C5) mengevaluasi (*evaluate*), dan (C6) mencipta (*creat*)”.

Pada awalnya taksonomi bloom untuk ranah kognitif dalam berpikir kreatif menurut Jajang (2015, hlm. 33) sebagai berikut:

Dalam taksonomi bloom ranah kognitif berpikir kreatif berada pada tingkatan C5 yaitu sintesis (*synthesis*). Sintesis adalah memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan. Sintesis bersangkutan dengan penyusunan bagian-bagian untuk membentuk suatu keseluruhan atau kesatuan yang sebelumnya tidak tampak jelas.

Tetapi setelah terjadi revisi mengenai taksonomi bloom, terjadi perubahan untuk ranah kognitif dalam berpikir kreatif menurut Jajang (2015, hlm. 33) yaitu sebagai berikut:

Untuk taksonomi bloom ranah kognitif berpikir kreatif sesuai dengan revisi yang dilakukan oleh Kratwohl dan Anderson, menempatkan berpikir kreatif pada tingkatan C6 yaitu mencipta (*create*). Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya.

Meskipun kemampuan untuk menciptakan mengarah kepada proses berpikir kreatif, tetapi tidak sepenuhnya dapat memberikan pengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan lebih mengarahkan siswa untuk dapat menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Menurut Jajang (2015, hlm. 34) mengemukakan, “ Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru”.

Menurut Jajang (2015, hlm. 34) mengemukakan, menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan mempresentasikan permasalahan-permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan, dimana menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir *divergen* yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Sedangkan untuk memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi.

Dari uraian-uraian diatas mengenai Taksonomi Bloom tentang sasaran pendidikan ranah kognitif memungkinkan peningkatan berpikir kreatif melalui proses sintesis, maka dapat diambil kesimpulan tentang hubungan taksonomi bloom pada ranah kognitif ini nantinya akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dan bagi siswa yang kreatif sangat penting sekali untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya, karena dalam kreativitas siswa dapat memperkaya sikap dan pengetahuannya. Selain itu dengan berpikir kreatif, siswa akan menemukan, merubah, dan memperbaiki sikap serta pengetahuan sebelumnya.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian/ tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan dan analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ira Oktaviana/ 2015	Pengaruh lingkungan sekolah terhadap Motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di daerah Binaan 1 kecamatan Limpung Kab. Batang.	Seluruh Sekolah Dasar di Daerah Binaan 1 Kec. Limpung Kab. Batang.	Pendekatan Kuantitatif dan Survey.	Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Daerah Binaan I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang.	Variabel X Lingkungan Sekolah dan Pendekatan kuantitatif analisis Survey.	Variabel Y Motivasi Belajar dan Tempat Penelitian.

No	Nama penelitian/ tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan dan analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Adela Maharany/ 2016	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun	SMA Al-Kautsar Bandar Lampung.	Penelitian kuantitatif dan analisis <i>ex post facto</i> .	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan sekolah dan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Al-Kautsar Bandar Lampung.	Variabel X lingkungan Sekolah pendekatan Kuantitatif.	Variabel X peranan guru dan variabel Y motivasi belajar serta tempat penelitian dan analisis yang digunakan.

No	Nama penelitian/ tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan dan analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Pelajaran 2015/ 2016.					
3.	Raharjanti Fitriana Pusparani/ 2015	Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandongan Tahun Ajaran 2012/ 2013	SMA Negeri 1 Bandongan Tahun Ajaran 2012/ 2013	Metode penelitian kuantitatif dan analisisnya <i>ex post facto</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1	Variabel X lingkungan sekolah dan penelitian kuantitatif	Variabel Y prestasi belajar akuntansi, tempat penelitian serta analisis yang digunakan.

No	Nama penelitian/ tahun	Judul	Tempat penelitian	Pendekatan dan analisis	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
					Bandongan tahun ajaran 2012/ 2013.		

Dilihat dari penelitian terdahulu oleh Ira Oktaviana yang berjudul Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Daerah Binaan 1 Kecamatan Limpung Kabupaten Batang dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif dan analisisnya menggunakan survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Daerah Binaan 1 Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Terdapat persamaan dari penelitian terdahulu yaitu pada penggunaan variabel X lingkungan sekolah serta pendekatan dan analisis yang digunakan, dan terdapat perbedaan pada variabel Y dan tempat penelitiannya.

Penelitian terdahulu oleh Adela Maharany yang berjudul Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisisnya menggunakan *ex post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan sekolah dan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap motivasi belajar geografi siswa kelas X SMA Al-Kautsar Bandar Lampung. Terdapat persamaan dari penelitian terdahulu yaitu pada penggunaan variabel X lingkungan sekolah dan pendekatan kuantitatif, sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada variabel X peranan guru dan pada variabel Y motivasi belajar serta tempat penelitian dan analisis yang digunakan.

Penelitian terdahulu oleh Raharjanti Fitriana Pusparani/ 2015 yang berjudul Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandongan Tahun Ajaran 2012/ 2013 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan analisisnya menggunakan *ex post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandongan tahun ajaran 2012/ 2013. Terdapat persamaan dari penelitian terdahulu yaitu pada penggunaan variabel X lingkungan sekolah dan penelitian kuantitatif sedangkan untuk perbedaannya pada variabel Y prestasi belajar akuntansi, tempat penelitian serta analisis yang digunakan.

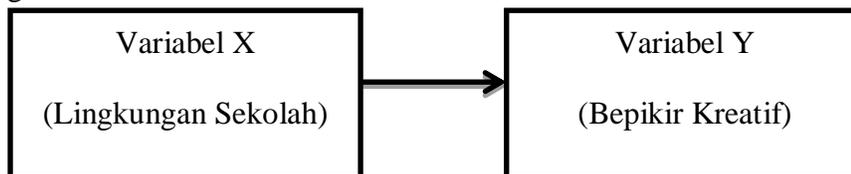
C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan dituntut untuk menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, nyaman dan menyenangkan selain itu pendidikan haruslah diarahkan pada upaya agar siswa memiliki kemampuan untuk bekal hidupnya. Hal tersebut dapat di didorong dengan keadaan lingkungan sekolah yang baik.

Menurut Slameto (2015, hlm. 64) indikator dari lingkungan sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, metode belajar dan tugas rumah.

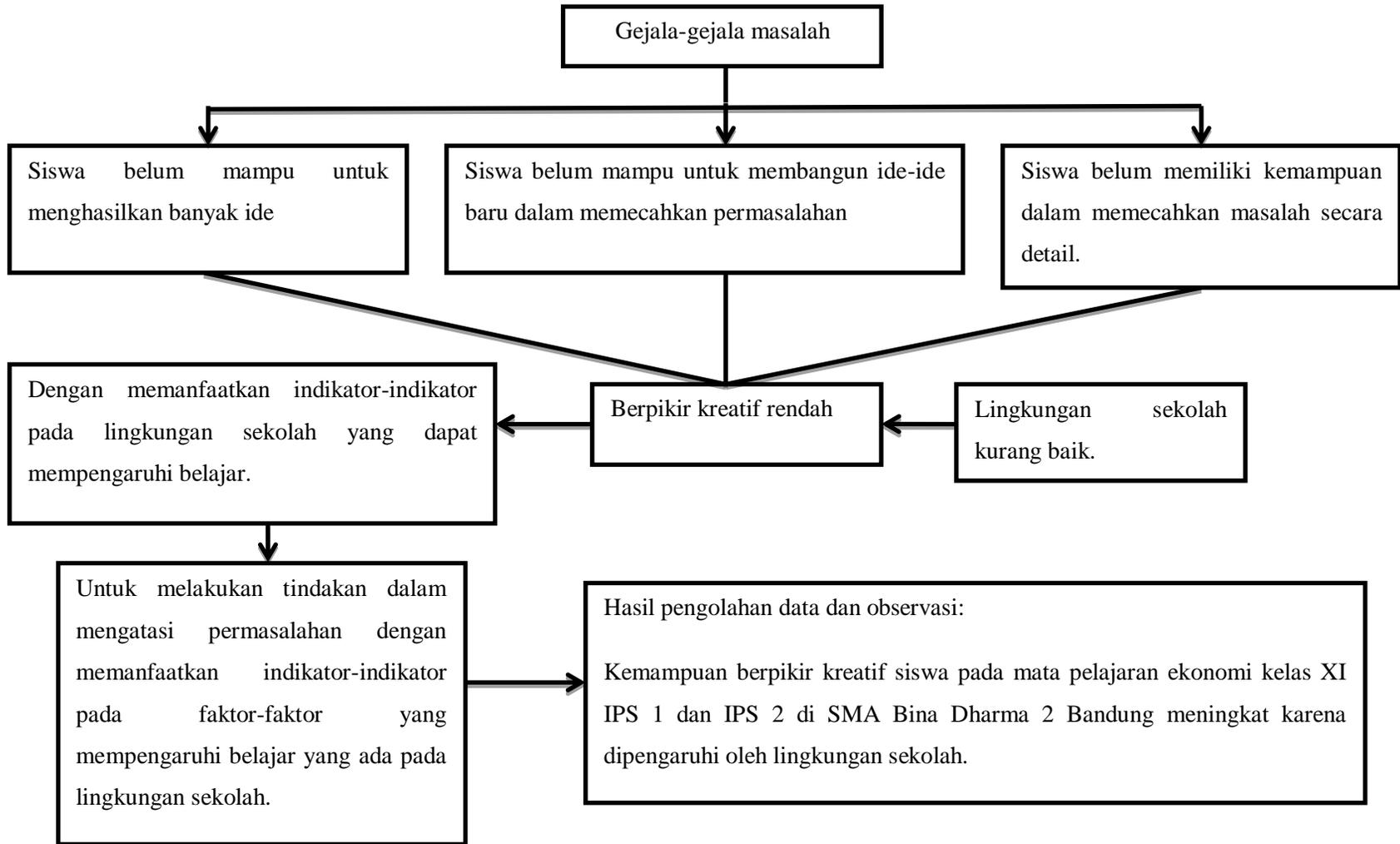
Dari semua indikator tersebut diharapkan dapat membentuk pribadi yang memiliki kemampuan sesuai dengan fungsi dan tujuan dari sistem pendidikan nasional terutama dalam mata pelajaran ekonomi. Namun pada kenyataannya masih ada siswa yang belum mampu untuk menghasilkan banyak ide karena kurangnya pengetahuan yang dimilikinya, siswa belum mampu untuk membangun ide-ide baru dalam memecahkan permasalahan karena kurangnya pengalaman dan siswa belum memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah secara detail. Maka dari itu perlu dilakukannya upaya untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kegiatan pembelajaran ekonomi. Dengan memanfaatkan seluruh indikator yang termasuk ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam lingkungan sekolah adanya pengaruh untuk terciptanya suasana kelas yang aktif dan kreatif sehingga dapat memicu siswa untuk menghasilkan banyak ide, membangun ide-ide baru dan dapat memecahkan masalah secara detail.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma

Berdasarkan gambar 1 bahwa variabel X merupakan lingkungan sekolah dan variabel Y merupakan berpikir kreatif siswa.



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

D. Asumsi Dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi dalam penelitian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa sebagai berikut:

- a. Guru mata pelajaran ekonomi di SMA Bhina Dharma 2 Bandung mendorong setiap peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya setiap dalam mata pelajaran ekonomi.
- b. Peserta didik dianggap mampu untuk menganalisis dan mengevaluasi dalam memecahkan permasalahan setiap dalam mata pelajaran ekonomi.
- c. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru selalu memanfaatkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang ada pada lingkungan sekolah.

2. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017, hlm. 63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas atau *independen* terhadap variabel terikat atau *dependen*.

Adapun perumusan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) adalah sebagai berikut:

- a. $H_0: \rho_{yx} = 0$ = Tidak terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah (X) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 1 Dan 2 di SMA Bina Dharma 2 Bandung.
- b. $H_a: \rho_{yx} \neq 0$ = Terdapat pengaruh positif lingkungan sekolah (X) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 1 Dan 2 di SMA Bina Dharma 2 Bandung.